

Potensi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Wana Kabupaten Lampung TimurDesmala Sari¹, Ute Lies Siti Khadijah², Wawan Setiawan³, Evi Novianti⁴, Aulia Iskandarsyah⁵¹⁻⁵Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia, Email: sdesmala@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 30 Desember 2021 Revisi : 04 Januari 2022 Dipublikasikan : 15 Januari 2022	Dalam pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di desa Wana ini penulis ingin mengeksplorasi dan mengkaji potensi pariwisata suku lampung di Desa Wana. Mengkaji potensi budaya sebagai obyek wisata sangat penting untuk mendukung pengembang atau pemerintah daerah untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pembangunan desa secara efektif. Tujuan pengabdian ini agar mengetahui yang menjadi potensi wisata budaya di Desa Wana sehingga dapat mendukung dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Hasil Pengabdian masyarakat yang telah dilakukan adalah jika Desa Wana memiliki beberapa potensi budaya yang dapat dijadikan obyek wisata, seperti rumah adat, Upacara dan pakaian adat, kesenian tradisional, serta berbagai kuliner khas lampung yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata berkelanjutan. Hasil ini menjadi harapan sebagai referensi bidang pariwisata budaya lampung yang sekarang belum banyak diketahui khalayak ramai dan referensi untuk pengembang dan pemerintah daerah dalam menyusun program pengembangan strategi ataupun pemasaran bebas budaya di Desa Wana.
Kata kunci: Potensi pengembangan, Pariwisata Berkelanjutan, Wisata Budaya	

Keywords:
*Development potential,
 Sustainable tourism,
 Culture tour*

ABSTRACT***Cultural Tourism: Identification of Community-Based Cultural Tourism Potential In Bandung***

this community service that has been carried out in Wana village, the author wants to explore and examine the tourism potential of the Lampung tribe in Wana Village. Assessing the potential of culture as a tourism object is very important to support developers or local governments to plan and implement village development strategies effectively. The purpose of this service is to find out what is the potential for cultural tourism in Wana Village so that it can support developing sustainable tourism. The result of community service that has been carried out is that Wana Village has several cultural potentials that can be used as tourist attractions, such as traditional houses, traditional ceremonies and clothes, traditional arts, as well as various Lampung culinary specialties that can be developed into sustainable tourism objects. This result is a hope as a reference in the field of Lampung cultural tourism which is currently not widely known to the general public and a reference for developers and local governments in formulating a strategy development program or cultural-free marketing in Wana Village.

Pendahuluan

Adanya INPRES No 3 Tahun 1983 tentang tahun kunjungan wisata, maka muncul banyak pembaharuan pariwisataan melalui pemanfaatan kedudukan Indonesia menjadi negara tujuan wisata WNA. Berikut berdasarkan fakta jika pariwisata merupakan sumber pendapatan devisa negara.



Pariwisata menjadi industri yang tak berdiri sendiri akan tetapi terkait pada banyak hal serta yang paling menonjol yakni tujuan wisatanya sebagai faktor penarik peningkatan kegiatan wisatawan. Fakta ini menjadi pendorong pemerintah untuk menambah kualitas daerah tujuan wisata. Mereka mengajak penanam modal asing agar membantu pengembangan hotel, transportasi, komunikasi, beserta pembangunan tempat rekreasi yang mejadi fasilitas serta daya tarik wisatawan. Akan tetapi ini memerlukan pembiayaan besar serta waktunya lama. Pada proyek besar ini akan membawa resiko berdampak buruk kepada warisan kebudayaan tradisionalnya. Cara efektif menyelesaikannya dengan pemanfaatan serta pengelolaan potensi yang ada. Ini menjadi usaha mempertahankan kepribadian bangsa yang akarnya pada warisan budaya tradisional ini.

Provinsi Lampung merupakan daerah yang banyak memiliki penduduk pendatang yang berasal dari luar provinsi maupun luar pulau, hal ini mengakibatkan budaya tradisonal suku asli lampung mulai terancam eksistensinya. Salah satu desa yang masih menjaga kelestarian adat budaya lampung adalah Desa Wana yang berada di kabupaten Lampung Timur . Desa ini memiliki banyak aset-aset budaya yang dapat dijadikan potensi wisata untuk mengembangkan desa sekaligus untuk melestarikan budaya asli suku lampung seperti kesenian, rumah dan pakaian adat, serta tradisi-tradisi tradisional yang menjadi ciri khas suku lampung, seperti adat pernikahan seimbang dan upacara pemberian gelar.

Pada keadaan ini, Desa Wana berpotensi budaya yang bisa dipakai guna tujuan wisatawan berwisata. Pokok permasalahannya yakni potensi daerah ini belumlah digali dengan spesifik, terutama dalam wisata nonunggulan. Serta kesadaran masyarakatnya mengenai kekayaan kebudayaan yang mendukung industri pariwisata ini masih kurang, padahal kegiatan ini sebagai pariwisata sosial budaya yang terkait pada SDM. Maka dibutuhkan dukungannya sikap pelaku sadar wisata yang mendukung kegiatannya ini. Padahal pengembangan kegiatan wisata di Desa Wana ini selain bertujuan membangun ekonomi masyarakat dan daerah, juga sebagai kegiatan untuk mengenalkan, memanfaatkan dan melestarikan warisan-warisan budaya tradisional yang ada. Sehingga perlu diadakannya pengabdian masyarakat untuk mengobservasi Desa..

Pengabdian sebagai cara mengetahui seputar potensi daya tarik wisata di Lampung telah dilaksanakan. Walaupun berdasar studi pustaka, gagasan tentang potensi wisata budaya di Desa Wana dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan nampaknya belum pernah dilakukan.

Gagasan ini menjadi upaya menjawab beberapa pertanyaan, yaitu menginginkan melihat bagaimanakah potensi pariwisata budaya di Desa Wana bisa dikembangkan memakai konsep pariwisata berkelanjutan. Cara utama melihat potensi serta pengembangan objek daerah tujuan wisata (ODTW) yakni dengan mengidentifikasi objek wisatanya dengan memperhatikan kriteria identifikasi, metode, serta mendokumentasikan hasil identifikasiannya. Kemudian dari penilaian seluruh komponen objek wisata maka akan dilakukan pengkajian analisis data memakai model Miles dan Huberman dalam Yusuf (2016:407), dengan melalui cara mereduksi data, mendisplay data, serta menarik kesimpulannya. Maka yang menjadi ruang lingkup kajian yakni mengungkapkan potensi budaya, melihat instrumen yang menjadi pendukung pariwisata, sikap serta perilakunya masyarakat dalam menyikapi problematika pariwisata. Landasan permasalahan serta teori terkait yang menjadi latar belakang artikel “Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Budaya Di Desa Wana Kabupaten Lampung Timur”.

Metode

Penulis telah melaksanakan pengabdian masyarakat di desa Wana kecamatan Lampung Timur Kabupaten Lampung dengan melakukan Observasi memakai metode kualitatif, dimana penulis melihat keadaan potensi wisata budaya di desa wana lalu menginterpretasikan berdasarkan potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Teknik menentukan informan dengan purposive sampling, melalui penentuan informan berdasar tujuannya observasi. Informan disini yakni kepala desa wana yang akan memberikan info yang dibutuhkan. Jenis informan (Yusuf, 2016:369) yakni: informan kunci (Kepala Desa), informan utama (Ketua adat), serta informan tambahannya ialah masyarakat

Desa Wana. Sumber data berasal dari: 1) sumber data primer (wawancara), serta 2) sumber data sekunder (informasi dari buku, UU, film, atau yang lain dimana terkait gagasan ini).

Metode pengumpulan data yang dilakukan di desa Wana ini dilakukan melalui: wawancara, mengamati, serta pendokumentasian secara langsung melalui pengabdian masyarakat dengan wawancara terencana tidak terstruktur, dengan teknik pengumpulan data memakai pedoman wawancara dan perekam. Teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman dalam Yusuf (2016:407) melalui reduksi data, display, dan membuat kesimpulannya.

Hasil Dan Analisis

Potensi Daya Tarik Wisata Desa Wana

Desa wana sebagai desa tradisional di Kec.Melinting, Kab.Lampung Timur. Desa ini menjadi bagian sebuah 7 desa inti masyarakat Lampung Melinting serta bagian dari desa pewaris budaya asli keratuan melinting. Di Desa ini masih banyak rumah warga yang berarsitektur tradisional dengan rumah panggung dari kayu. Jarak desa ini dari Kota Bandar Lampung yakni 70Km dengan perjalanan 3 jam melewati jalur Panjang-Sribhawono.

Menurut data yang diberikan oleh Kepala Desa Wana, Hi.Muhsinin AN.SE, luas Desa Wana yakni 1.021 ha, jumlahnya penduduk kurang lebih 10.000 jiwa dengan 2.435 KK, dan mayoritas mata pencahariannya yakni Petani serta Buruh Tani. Komposisi penduduk hampir seimbang antara perempuan dan laki-laki. Walaupun menjadi desa adat lampung tapi setengahnya penduduknya asalnya dari suku luar misalnya Jawa, Padang, Bali, Batak.

UU Kepariwisata No 10 Tahun 2009 menyebutkan jika daya tarik wisata merupakan segala hal dengan hal unik, indah, serta bernilai yang wujudnya keberagaman kekayaan alam, kebudayaan, serta karya manusia yang menjadi tujuannya pariwisata. Jika pengertian ini dilakukan pengkajian maka ada indikator kuncinya daya tarik wisata yakni lokasi yang unik, indah, serta bernilai. Beberapa objek di Desa Wana dengan kriteria kunci tersebut yakni:

Rumah Adat

Menurut Kepala Desa Wana, Hi.Muhsinin AN.SE, terdapat 100 rumah panggung yang terjaga keaslian dari dulu. Masyarakat masih menjaga kebudayaannya yakni arsitektur rumah adat. klasik yang berbentuk rumah panggung khas suku Lampung Melinting. Di dalam rumah panggung juga masih ada beberapa peralatan masak tradisional, seperti tungku dan bejana serta berbagai macam perabotan yang terbuat dari bahan dasar kayu. Hal itu membuat suasana pedesaan terasa sangat kental dan masih asli.

Upacara dan Pakaian adat

Menurut Pengiren Aripin, ketua adat di Desa Wana, masyarakat asli Lampung dibagi menjadi kelompok Pepadun dan Saibatin. Terdapat juga kelompok lainnya yang memiliki aksesoris serta ritual khas yang berbeda dari keduanya. Salah satunya yakni masyarakat Lampung Melinting di Desa Wana. Yang menjadi ciri khasnya yakni terdapat ritual upacara pernikahan. Pada pernikahan ini ada 3 jenis sistem yakni mesukum, ngakuk majau, serta ngibal serboi. Sistem ini hampir sama prosesnya walaupun terdapat perbedaan mendetail. Menjelang prosesi akad nikah atau setelahnya berdasarkan agama Islam, mempelai akan melakukan khatam Quran dengan pembacaan ayatnya. Prosesi sabaian sebagai ritual keluarga saling bersalaman menjadi tanda meminta maaf jika ada kesalahan. Ritual pemberian gelar pada mempelai yakni pada pria bergelar Adok dan wanita bergelar Inai. Terdapat juga ritual musek yakni tetua keluarga akan menyuapi mempelai sebuah makanan.

Hal lainnya sebagai hal unik pada pernikahan Lampung Melinting pada busana. Busana pengantin wanita yakni kain tapis cekil, baju kurung brokat putih, selendang jungsarut, selapai, bulu serti, serta selop, pada pihak lelaki dengan celana pantalon, kemeja putih, kain tumpal, kekat akin, kerembung, punduk, serta selop. Mempelai perempuan memakai siger ataupun makhota cabang lima dengan cabang mempunyai rumbai sebagai penutup wajahnya, dan laki-laki memakai kopiah emas

untuk tanda kehormatan. Selain aksesoris ini pasangan ini juga memakai kalung buturan, kalung papan jajar, gelang burung, serta gelang kano.

Kesenian tradisional

Contoh kesenian tradisional Desa Wana adalah Tari Melinting, Tari melinting yang dikenal masyarakat di Desa Wana saat ini menjadi warisan Ratu Melinting yang ada pada abad ke-16, pada masa Ratu Melinting pertama yakni Minak Kejala Bidin atau putranya yakni Pangeran Panembahan Mas atau Minak Yuda resmi, dikarenakan sampai sekarang belum ada data resmi serta pastu masa Ratu Melinting keberapa yang menciptakannya. Tari cetik kipas sebagai tarian adat saat acara begawi guna memberikan sambutan tamu agung, sementara penarinya yakni kerabat ratu ataupun bangsawan Melinting. Perkembangan tari ini dari penyempurnaan tahun 1958 lalu menjadi tari melinting gaya baru. Perkembangannya sebagai perubahan agak jauh dari bentuk aslinya pada gerakan, busana, ataupun aksesoris.

Menurut hasil observasi di Desa Wana, Tari melinting masih sering ditampilkan saat ada acara yang dilaksanakan di desa, seperti upacara pernikahan, pemberian gelar maupun pesta rakyat, dan terdapat pula sebuah sanggar yang berlokasi di tengah desa yang diperuntukan untuk latihan tari oleh para masyarakat yang terdaftar sebagai anggota sanggar.

Kuliner khas lampung

Kuliner merupakan salah satu identitas budaya masyarakat yang sudah seharusnya dilestarikan sebagai daya tarik khas suatu daerah. Beberapa kuliner khas Suku Lampung yang ada di Desa Wana antara lain, Sambal tempoyak, dibuat dari cabai yang dicampur durian fermentasi. Rasa serta aroma khasnya cukup tajam menyebabkan tempoyak ini sebagai pilihan campuran masakan orang Lampung. Kemudian ada gulai taboh, gulai ini sebagai kuliner khas lampung dengan kuah yang memakai santan. Yang menjadi daya tarik yakni bahan berdasarkan warisan turun temurun. Kuliner tradisional ini bisa dihidangkan dengan cara memakai ikan laut beserta sayur misalnya kacang panjang dan rebung atau menghidangkannya dengan memakai ikan sungai dicampur tuba. Masakan lainnya dari olahan ikan yakni terdapat seruit. Makanan ini yakni ikan goreng ataupun bakar dengan bumbu tradisional. Memakan seruit ini bersamaan dengan sambal terasi, lalapan, tempoyak, ataupun mangga. Berdasarkan namananya seringkali dihidangkan agar dinikmati ramai-ramai.

Tinjauan Tentang Konsep 4A di Desa Wana

Terdapat komponen yang harus dipenuhi saat mengembangkan pariwisata yakni (Cooper dalam Astuti dan Noor, 2016).

Attraction (Atraksi)

Atraksi menjadi komponen signifikan yang menjadi daya tarik wisatawan. Sebuah daerah sebagai tujuan wisatawan apabila keadaannya mendukung agar dikembangkannya menjadi atraksi wisata. Yang dikembangkan ini merupakan modal ataupun sumber kepariwisataan. Guna mendapatkan potensi ini seseorang haruslah berpedoman pada apa yang diinginkan wisatawannya. Modal atraksi yang menarik wisatawan yakni alami, atraksi kebudayaan, serta atraksi karya manusia. Modal ini bisa dikembangkan sebagai atraksi wisata dimana modal ini didapatkan. Terdapat modal pariwisata yang dibuat hingga bisa menahan wisatawan lama serta dinikmati berkali-kali, atau kesempatan lainnya dapat berkunjung lagi. Keberadaan atraksi ini sebagai alasan beserta motivasinya wisatawan agar berwisata.

Amenity (Fasilitas)

Amenity merupakan instrument yang dibutuhkan wisatawan saat berwisata. Intrumen ini misalnya hotel, transportasi, restoran, dan lainnya. Melalui prasarana maka akan didirikan sarananya misalnya hotel, atraksi wisata, dan lainnya. Prasarana pada pembangunan sarana pariwisata ini yakni jalan, air, listrik, tempat sampah, bandara, pelabuhan, dan lainnya. Melihat hubungannya antar intrumen sarana dan prasarananya maka terlihat jelas jika pembangunan haruslah mengutamakan sarananya. Pada saatnya prasarana juga akan dibangun guna menunjang pembangunan sarana wisata. Sebuah tempat bisa mengalami perkembangan menjadi daerah wisata jika aksesibilitasnya baik.

Terdapat hubungan timbal balik dalam instrument ini, prasarana memiliki syarat bagi sarana serta sarananya menimbulkan perbaikannya prasarana.

Accessibility (Aksesibilitas)

Accessibility sebagai bagian vital kepariwisataan. Seluruh transportasi atau jasanya sebagai akses pentingnya. Akses ini akan identik pada transferabilitas yakni memudahkan pergerakan antar daerah. Apabila daerah ini tak ada aksesibilitasnya misalnya bandara, pelabuhan, serta jalan, maka tak ada wisatawan yang membawa pengaruh perkembangannya aksesibilitasnya disana. Apabila daerah berpotensi wisata, maka haruslah ada aksesibilitas yang memadai agar bisa dikunjungi.

Ancillary (Pelayanan Tambahan)

Layanan tambahan ini haruslah ada dari Pemda, diperuntukkan bagi wisatawan ataupun pelaku pariwisatanya. Pelayanan yang ada misalnya pemasaran, pembangunan fisik, beserta koordinis seluruh aktifitas dan dengan semua UU di jalan ataupun obyek wisata. Layanan ini sebagai hal yang menjadi pendukung pariwisata, misalnya lembaga pengelola, tourist information, travel agent, serta stakeholder terkaitnya.

Di Desa Wana sendiri untuk unsur *attractions* atau daya tarik sudah terpenuhi dengan adanya potensi daya tarik wisata budaya seperti adanya rumah adat, upacara dan pakaian adat, kesenian tradisional serta berbagai macam kuliner khas Lampung yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Untuk *Accessibilities* atau aksesibilitas sudah cukup terpenuhi dengan adanya akses transportasi di Desa Wana, dengan tersedianya kendaraan umum seperti mobil angkutan kota (angkot) dan jasa ojek motor. Untuk unsur *Amenities* atau fasilitas sudah cukup terpenuhi dengan sebuah akomodasi yang ada di Desa Wana misalnya penginapan sederhana, rumah makan, fasilitas kesehatan, tempat penjualan souvenir, dan lainnya. Sedangkan untuk unsur *ancillary service* sebagai organisasi pariwisata yang memerlukan layanan wisatawan yakni asosiasi hotel, asosiasi pemandu wisata, asosiasi biro perjalanan, lain-lain belum ada di Desa Wana, sehingga perlu adanya pembahasan lebih lanjut dengan para pemangku kepentingan yang bertanggung jawab pada pengembangan wisata di Desa Wana guna mendiskusikan langkah awal pengembangan wisata di Desa Wana.

Melihat potensi budaya desa Wana, jenis wisata dimana bisa untuk mengembangkannya yakni adalah pariwisata berbasis kebudayaan, selain memajukan pariwisata di desa, menjadikan potensi budaya sebagai obyek wisata juga dapat menjadi langkah dalam melestarikan budaya asli suku lampung agar tetap lestari selamanya.

Pasal 13 UU 5 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menjelaskan jika strategi kebudayaan dibuat Pemerintah Pusat dan masyarakat lewat para ahli dengan kompetensinya serta kredibilitas pada Objek Pemajuan Kebudayaan (Pasal 13 Ayat 1). Strategi kebudayaan dari presiden (Pasal 13 Ayat 6).

Pada saat mengembangkan pariwisata terdapat 3 bidang pokok yang mendapatkan pengaruh yakni keadaan perekonomian, sosbud, serta lingkungan hidup dari kawasan wisatanya. Terdapat harapan mengembangkan pariwisata yang berdampak baik tak hanya pembangunan perekonomian (menambah penghasilan), akan tetapi pada keadaan sosbud (mensejahterakan masyarakat dengan tetap melestarikan kebudayaan, serta keadaan lingkungan (melestarikan lingkungannya). Maka pengembangan pariwisata berkelanjutan ini dibutuhkan.

Konsep Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Budaya

Pembangunan berkelanjutan ini guna pencarian dalam pemeratakan pembangunan antar generasi sekarang ataupun masa depan. Pembangunan ini memiliki tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pemenuhan kebutuhan, serta aspirasinya manusia (Salim, 1990). Kementerian Lingkungan Hidup (1990) menjelaskan pembangunan yang orientasinya perekonomian bisa dilakukan dengan pengukuran berdasar pada kriteria yakni tak ada pemakaian tak wajar pada SDA, tak ada polusi serta dampak lingkungan lainnya, serta kegiatan haruslah menambah SDA.

Sutamihardja (2004), menjelaskan sasaran dalam pembangunan ini terkait usaha mendapatkan hal berikut ini: Memanfaatkan hasil pembangunan antar generasi yang artinya jika memanfaatkan sda guna kepentingan pertumbuhan haruslah diperhatikan batasannya untuk mengendalikan ekosistem

ataupun lingkungan dan arahnya kepada sda yang dapat digantikan serta penekanan eksploitasi sda yang tidak tergantung; *Safeguarding* pada kelestariannya sda serta lingkungan yang ada dan mencegah ekosistem terganggu guna penjaminan kualitas kehidupan panjang; Memanfaatkan serta mengelola sda guna kepentingan perekonomian demi kepentingan bersama dan pemerataan manfaat sda berkelanjutan antar generasi; Menjaga kesejahteraan rakyat dengan berkelanjutan; Menjaga manfaatnya pembangunan ataupun pemakaian sda serta lingkungan yang berdampak panjang atau kelestarian antara generasi; Menjaga mutu kualitas kehidupan antara generasi berdasarkan habitatnya.

Dalam sudut pandang ekonomi Fauzi (2004) menjelaskan jika terdapat faktor utama pembangunan ekonomi harus berkelanjutan. Faktanya pertama yakni terkait alasan moral, generasi sekarang memakai barang serta jasanya dari SDA serta lingkungan hingga nilai moral juga dibutuhkan agar memperhatikan ketersediannya SDA untuk generasi selanjutnya. Moral terkait ini meliputi tidak melakukan ekstraksi pada SDA yang bisa membuat alam rusak, hilangnya kesempatan generasi selanjutnya mendapatkan kesempatan sama. Faktor kedua terkait pada ekologi, keberagaman hayati, misalnya memiliki ekologi tinggo, maka aktivitas perekonomian ini harusnya mengarah pada kegiatan memanfaatkan SDA serta lingkungan yang akhirnya bisa mengancam fungsi ekologinya. Faktor terakhir yakni sebagai alasannya harus memperhatikan aspek keberlanjutan yakni alasan perekonomian. Alasan pada faktor ini masih membuat perdebatan dikarenakan tak didapatkan apa saja aktivitas yang selama ini sudah ataupun belum memenuhi kriteria keberlanjutan, misalnya jika dimensi ekonomi keberlanjutan ini rumit, hingga sering aspek keberlanjutan pada segi ekonomi ini terdapat batasan dalam ukuran kesejahteraan generasi (*intergeneration welfare maximization*). Sutarmihardja (2004) pada konsep pembangunan berkelanjutan, kebijaksanaan yang berlawanan diantara kebutuhan penggalan SDA guna menanggulangi kemiskinan serta kebutuhan pencegahan adanya kemerosotan lingkungan harus dihindari beserta sejauh mungkin berjalan seimbang. Pembangunan ini juga harus memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya serta terdapat kesempatan luas guna mengejar impian tentang hidup yang lebih baik lagi tanpa pengorbanan pada generasi mendatang. Konsep dalam pembangunan ini yang harus diperhatikan yakni kebutuhan yang wajar berdasarkan sosial serta budayanya, penyebarluasan nilai yang membuat standar konsumsi yang berbeda pada batasan kemampuan lingkungan, dan kewajaran seluruh orang dalam menggapai impiannya. Tapi terdapat kecenderungan jika memenuhi kebutuhan ini akan terkait kepada kebutuhan saat perwujudan pertumbuhan perekonomian atau kebutuhan akan produksi dalam skalanya maksimal.

Pembangunan berkelanjutan memiliki syarat saat pertumbuhan ekonominya pada kebutuhan primernya belum dapat stabil dengan pertumbuhan ekonomi, asalkan jika isi pertumbuhannya memberikan cerminan prinsip kelangsungan. Tapi faktanya jika aktivitas produksinya tinggi bisa terjadi bersama pada kemelaratannya yang meluas. Keadaan ini membuat lingkungannya berbahaya. Jadi pembangunan berkelanjutan membuat syarat masyarakatnya harus memenuhi kebutuhan dengan cara menambah potensi produknya serta penjaminan kesempatan adil pada seluruh orang.

Pendayagunaan SDA diberikan saran agar SDA yang bisa digantikan hingga ekosistem serta lingkungannya bisa terus dalam keadaan baik.

Simpulan

Dari pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di desa Wana, maka kesimpulan akhir yang dapat dibuat yakni:

Masyarakat Desa Wana tetap menjaga kebudayaan tradisional terutama pada arsitektur dalam rumah adatnya. Klasik yang berbentuk rumah panggung khas suku Lampung Melinting yang berjumlah sekitar 100 rumah panggung yang tersebar di penjuru Desa Wana. Selain itu terdapat juga tradisi upacara adat dan tari Melinting yang kerap dipertunjukkan oleh masyarakat desa di waktu-waktu tertentu. Selain upacara dan kesenian, terdapat juga pakaian adat dan kuliner khas Lampung Melinting yang memiliki daya tarik dan keunikan budaya yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat sehingga masih kental akan nilai-nilai budaya masyarakat asli suku Lampung. Sebagian masyarakatnya masih memakai alat tradisional untuk kehidupannya, misalnya masak dengan kayu sehingga menambah suasana tradisional di Desa Wana.

Potensi-potensi tersebut masuk pada DTW. Ini sudah dilakukan pengkajian, berdasarkan teori daya tarik wisata UU No 10 tahun 2009, jika sebuah lokasi menjadi DTW jika memiliki 3 indikator kunci yakni unik, indah, serta bernilai. Menurut hasil wawancara dengan kepala desa dan ketua adat di Desa Wana, potensi wisata di desa ini terlihat oleh pemerintah dari dulu saat bergabung menjadi desa wisata pada 1994. Waktu itu, pemerintahan telah membuat ketetapan jika Desa ini menjadi bagian obyek pariwisata budaya. Akan tetapi sampai sekarang pengembangan desa wisata tersebut belum berjalan dengan baik sehingga perlu adanya langkah konkrit dari masyarakat serta pemerintah untuk mewujudkan strategi mengembangkan potensinya desa wisata berbasis budaya di Desa Wana terutama dengan mengusung konsep berkelanjutan.

Kelangsungan merupakan konsep yang rumit dikarenakan operasionalnya harus memperhatikan banyak hal serta saling terkait. Maka paham pembangunan berkelanjutan penting di lakukan peningkatan terutama para pengambil kebijakan baik skala makro ataupun mikro guna pencapaian tujuan pembangunan. Guna paham akan konsep pembangunan berkelanjutan, maka pada aplikasinya ataupun penerapannya memerlukan landasan konsep ataupun teori yang menjadi acuannya pada arah pembangunan. Maka dalam artikel ini penulis sudah mencoba keberlanjutan guna membantu identifikasi serta formulasi stratefi sebagai acuan menggapai tujuannya pembangunan di Desa Wana..

Akan tetapi paradigma pembangunan berkelanjutan, harusnya memperhatikan aspek dibawah ini:

- (1) Perilaku generasi muda tak seluruhnya menjadi penentu perilaku masa depan,
- (2) Generasi berikutnya haruslah dipastikan mendapatkan tingkatan konsumsi minimal,
- (3) Pergerakan harga sda serta hak kepemilikannya pada konsumsi masa depan haruslah ditentukan guna penghindaran eksploitasi berlebihan pada sda sekarang,
- (4) Pada keadaan pasar yang tak berfungsi, dibutuhkan intervensi non pasar,
- (5) Intervensi menjadi cara penting menjaga kelangsungan,
- (6) Menjaga agar tetap ada kelangsungan pembangunan memerlukan komitmennya pemerinatah saat penentuan arah dan kebijakannya dalam pembangunan.

Dengan adanya artikel gagasan maka terdapat harapan sebagai jembatan awal untuk para pemangku kepentingan agar mendiskusikan lebih lanjut mengenai pengembangan wisata di Desa Wana yang telah memenuhi 3 dari 4 unsur pengembangan pariwisata yang berkelanjutan demi meningkatkan kesejahteraan rakyat juga sebagai upaya melestarikan budaya asli suku lampung agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Referensi

- A. Yusuf. (2016). Pengaruh Atribut Produk Wisata Terhadap Place Branding Dan Implikasinya Terhadap Keputusan Mengunjungi Destinasi Wisata Pantai.
- Arif Yusuf Hamali. (2016). *Pemahaman manajemen sumberdaya manusia*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Astuti, Marhanani Tri., Any Ariani Noor. (2016). “*Daya tarik Morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari*”, Jurnal Kepariwisata Indonesia. Vol. 11 No. 1 Juni 2016. ISSN 1907 – 9419. Hlm. 25–46.
- Cooper et. al. (1993). *Tourism Principles & Practice. England : Longman Group Limited*.
- Fauzi, A. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- I Nyoman Sukma Arida (2019). *Buku ajar pariwisata berkelanjutan*. Sustain-press Bali.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2009). Undang Undang Kepariwisata No 10 Tahun 2009. Jakarta.
- Pardosi, Jhonson; Bangun, dkk.. (2019). “Revitalisasi daya tarik wisata budaya di desa lingga kabupaten karo”, Jurnal Pariwisata Pesona Vol 4, No 2 (2019): Edisi Desember 2019 . Publisher : Universitas Merdeka Malang
- Salim, Emil. (1990) *Konsep Pembangunan Berkelanjutan*, Jakarta.
- Suratno. (2003). “*Tata kota tradisional jawa sebagai penunjang pariwisata di kotagede yogyakarta (tinjauan estetis)*”. Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003
- Sutamihardja, (2004) *Perubahan Lingkungan Global; Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Sekolah Pascasarjana*; IPB
- Undang-undang republik indonesia nomor 5 tahun 2017 *tentang Pemajuan kebudayaan*